

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta menjadi sosok individu yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan undang-undang dasar, bukan hanya sekedar mengedepankan aspek kognisi tetapi harus mencakup semua aspek (kognisi, afeksi dan psikomotor) yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan. Hal ini berarti sosok individu yang diharapkan oleh undang-undang pendidikan tersebut di atas adalah sosok individu yang menguasai IPTEK yang berwawasan IMTAK.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama Islam di sekolah harus memperoleh perhatian yang serius. Karena pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya, maka program Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Nasional sehingga pada prosesnya pendidikan keagamaan wajib dilaksanakan di semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan. Pendidikan agama Islam ini wajib diikuti oleh siswa di setiap jenjang pendidikan di Indonesia sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹

¹Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.²

Ahmad Tafsir menyatakan Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.³

Walaupun demikian, PAI diharapkan mampu sebagai sarana memahami dan mengamalkan agama Islam, namun dalam prakteknya di lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal masih banyak menghadapi kendala atau kurang memadai. Di antara kendala yang penulis alami yaitu:

1. Waktu yang sangat terbatas yaitu satu kali dalam satu minggu dengan hitungan dua jam pelajaran atau 2x45 menit. Hanya 90 menit saja siswa mendapatkan pelajaran agama.
2. *Materi* yang padat karena terdiri dari tujuh unsur pokok yakni Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dengan waktu yang relatif terbatas ini membuat setiap guru harus berusaha menciptakan interaksi belajar mengajar kepada siswa seoptimal mungkin.

Kondisi seperti itu sangat sulit untuk dapat mewujudkan dalam membina perilaku islami siswa di sekolah. Untuk itu, pendidikan agama Islam dalam

²Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

³Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 8

keluarga akan sangat membantu dalam mewujudkannya.⁴ Karena dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan yang telah dilakukan oleh orangtua di rumah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat berlangsung secara baik apabila didukung beberapa faktor terkait yaitu guru, peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, dan tata tertib yang berlaku yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada upaya orangtua dan guru dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan mengatur proses belajar mengajar yang efektif dan tertib.⁵

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pondamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak dapat disangkal betapa penting pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat.

Selain itu, program-program yang disusun oleh sekolah dalam menacapai tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai apabila pihak orangtua tidak dilibatkan. Karena sebaik-baiknya visi misi, kurikulum dan program sekolah tidak akan terlaksana baik dari segi proses maupun hasil tanpa adanya komunikasi yang baik dan kesamaan persepsi antara pihak sekolah dan orangtua. Oleh karena itu diperlukan komunikasi, kesamaan persepsi dan kerjasama yang baik antara sekolah dan orangtua yang saling bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Esensi kerjasama sekolah dan orangtua sangat ditentukan oleh sikap, perasaan dan apa yang dilakukan orangtua dan pendidik dalam membina karakter siswa. Hal ini bercermin pada pola kerjasama orangtua dan pendidik yakni kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orangtua dan pendidik dalam membina perilaku siswa dan perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

⁴Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 78

⁵Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1 No. 2 Juli-Agustus 2013, 92

Kemitraan dalam keluarga merupakan syarat mutlak awal terjadinya pelaksanaan fungsi keluarga. Pekerjaan rumahtangga dalam memelihara keluarga, mengasuh dan membesarkan anak-anak tidak pernah menjadi pekerjaan yang mudah bagi siapapun. Namun, sayang sekali tugas mengurus rumahtangga, mengasuh dan membesarkan anak dipandang sebagai tugas utama bagi perempuan.⁶

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seseorang. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarga.

Nurwadjah menyatakan bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Pangkal kedamaian dan ketenteraman terletak dalam keluarga. Dengan demikian hak dan kewajiban orangtua dalam keluarga sangatlah besar, terutama pada pemeliharaan dan pembinaan anak-anaknya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang. Nurwadjah menjelaskan bahwa sedemikian penting lingkungan keluarga dalam pembentukan citra diri seseorang, tidak heran kiranya jika terdapat banyak ayat al-Qur'an yang mengingatkan bahwa salah satu langkah awal yang harus diseru pada jalan kebenaran itu adalah keluarga⁷.

Keluarga dan sekolah mempunyai peranan penting terhadap perkembangan siswa dalam berinteraksi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sentrock menyatakan keterlibatan keluarga dalam pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi nilai, perilaku, akhlak atau karakter anak baik di rumah maupun di sekolah.⁸ Dengan demikian sebaiknya sekolah dan orangtua bekerja sama dalam memberikan

⁶Ervi, 2018, *Kemitraan Keluarga Dalam Menangkal Radikalisme*, jurnal Studi Al Qur'an Vol 14 No. 1 Tahun 2018, dimuat dalam <http://journal.unj.ac.id>

⁷Ahmad, Nurwadjah E.Q. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Hati yang Selamat hingga Kisah Lukman*. (Bandung: Matja, 2007) 139.

⁸Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana, 2007), 57

stimulus, latihan, bimbingan dan mengevaluasi agar perkembangan anak meningkat secara optimal.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan anak yang sangat strategis, yang berfungsi sebagai pengendali hidup yang berpusat pada orangtua sebagai kepala keluarga yang harus mengambil fungsinya yakni fungsi pendidikan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama bagi anaknya agar tumbuh sesuai dengan harapan keluarga agama dan bangsanya.⁹

Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁰

Pendidikan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan siswa. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi siswa harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa peserta didik. Dalam Islam, sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan otaknya saja, akan tetapi pendidik harus bisa menjadikan siswa yang mempunyai rasa keberagaman yang baik, apalagi dalam pendidikan agama Islam.

Dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman siswa, sekolah dipandang perlu menjalin kerjasama dengan orangtua sehingga mereka tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Selanjutnya sekolah sebaiknya mengetahui dan memahami berbagai kendala atau faktor penghambat proses kerjasama atau kemitraan dengan orangtua. Dalam hal ini pihak sekolah dan orangtua sebaiknya saling tukar informasi dan mendukung terhadap program-program sekolah supaya tercapai tujuan pendidikan.

Sekolah harus bisa membentuk karakter yang positif bagi siswa, maksudnya adalah pembentukan mental dan agamanya yang nantinya dapat

⁹Raehang, *Eksistensi Orang Tua Berprofesi Pedagang Malam Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Kompleks Perumahan Pasar Baruga*, Vol 11. No 1, Tahun 2016, dimuat dalam <http://ejournal.iainkendari.ac.id>

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 251

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar fungsi sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan keberagaman siswa dapat berperan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah seyogyanya bisa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya yang mengarah pada mental keagamaan yang baik.¹¹

Berdasarkan teori dan permasalahan di atas, maka dibutuhkan kerjasama dalam bentuk komunikasi antara pendidik dan orangtua. Pendidik dapat menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orangtua dapat memberitahukan pula bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya ketika di rumah. Dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya perilaku yang kurang baik yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (pendidik) dan pihak keluarga (orangtua).

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (pendidik) dan keluarga (orangtua). Dengan adanya kerjasama itu, orangtua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari pendidik dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya pendidik dapat pula memperoleh keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya.

Keterangan-keterangan orangtua sangat besar gunanya bagi pendidik dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan pendidik dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orangtua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.¹²

Peranan pendidik dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapi, yakni situasi formal dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam situasi informal.¹³ Dalam situasi formal yaitu

¹¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 31.

¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 126-127

¹³S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 92

ketika mendidik dan mengajar, seorang pendidik harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya.

Artinya pendidik harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan siswa. Sedangkan dalam situasi informal, seorang pendidik dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, olahraga, ataupun kegiatan semacamnya.¹⁴

Dewasa ini terdapat sekolah-sekolah yang orientasinya bukan peningkatan IPTEK saja, melainkan banyak sekolah yang memprioritaskan dalam pembinaan dan peningkatan IMTAK siswa. Salah satu yang dapat diinternalisasikan dalam pembinaan IMTAK yaitu dengan membina kedisipinan beribadah dan perilaku islami siswa. Dalam hal ini kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua dalam mengkomunikasikan perkembangan siswa sangat diperlukan untuk mensinergikan informasi dan pemahaman sekolah dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa.

Salah satu sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan kerjasama dengan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa adalah SMP Hikmah Teladan Bandung. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan penelitian ini di sekolah tersebut. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Hikmah Teladan Bandung, yaitu:

1. Sosialisasi visi misi dan program sekolah dengan orangtua siswa baru
2. Sosialisasi program semester
3. Komite mengadakan parenting pendidikan
4. Pengajian komite bulanan dengan tema pendidikan
5. POM (Persatuan Orangtua Murid), mengadakan guru tamu (gues star) dari orangtua siswa untuk berbagi cerita pengalaman inspiratif
6. Evaluasi pembelajaran fiqih ibadah dengan menjadi proyek imam shalat.
7. Evaluasi tahfidz dengan menyetorkan hafalan bersama orangtua siswa.¹⁵

Walaupun demikian, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang ada di SMP Hikmah Teladan Cimahi Bandung yang perilakunya kurang baik seperti bercanda dalam beribadah, mengganggu temannya yang sedang belajar, sering

¹⁴S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 94

¹⁵Wawancara dengan Agus T pada tanggal 02 Februari 2018

ribut saat berlangsungnya proses belajar mengajar, kurang hormat terhadap guru maupun orangtua, bertutur kata yang tidak sopan, makan dan minum sambil berdiri, dan sebagainya.

Hal ini dikuatkan dengan pengamatan dan wawancara peneliti tentang perilaku islami dengan kepala sekolah SMP Hikmah Teladan Cimahi Bandung, yaitu:

“Dalam melaksanakan ibadah wajib, masih terdapat siswa yang perlu diingatkan, semasanya, dan bahkan meninggalkannya dengan sengaja. Demikian pula dengan perilaku islami siswa-siswi di sekola, yaitu masih banyak siswa-siswi tindakannya yang kurang terpuji yang sering mereka lakukan, seperti berbicara yang kurang baik, kurang sopan terhadap pendidik dan orang yang lebih tua, makan dan minum sambil berdiri dan berjalan, kurang tertib dalam menjalankan sholat lima waktu, merokok di luar sekolah, dan lain sebagainya”.¹⁶

Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ***“Kerjasama Sekolah dan Orangtua dalam Membina Kedisipinan Beribadah dan Perilaku Islami Siswa. (Studi Kasus di SMP Hikmah Teladan Bandung)***

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung ?
2. Apa program-program kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung ?
3. Bagaimana implementasi kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung ?

¹⁶Wawancara, Agus Taufik Rahman Kepala Sekolah SMP Hikmah Teladan, Bandung, 15 Januari 2018

4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung ?
5. Bagaimana implikasi kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di di SMP Hikmah Teladan Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Tujuan kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung
- b. Program-program kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung
- c. Implementasi kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung
- d. Faktor pendukung dan penghambat dalam kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung
- e. Implikasi kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di di SMP Hikmah Teladan Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori tentang nisbah antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk memperkaya teori pembelajaran yang merupakan satu kesatuan antara sekolah, keluarga dan lingkungan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1) Mengembangkan pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan rumah.
- 2) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan di sekolah, baik kuantitas maupun kualitasnya.
- 3) Memberikan masukan kepada orangtua dalam menjalankan kegiatan pendidikan bagi anak di rumah.
- 4) Mengembangkan dan menyebarluaskan pendidikan agama Islam dalam keluarga.
- 5) Meningkatkan musyawarah dan kerjasama antara pihak lembaga sekolah dengan orangtua siswa.
- 6) Menjadi salah satu masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang seialur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

1)Tesis. Zain Irma Fitriati NIM: 1320412266, *Program Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Siswa (Studi Kasus di TKIT Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta Dan TKIT Al-Khairaat Yogyakarta)*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk program kerjasama sekolah dan orangtua diantaranya kegiatan POMG (parenting), buku laporan kegiatan, konsultasi langsung,(home visit), komunikasi via telepon. Proses pelaksanaannya sudah efektif dan konsisten dilakukan. (2) Upaya sekolah dalam membina pendidikan Islam siswa diantaranya dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, memberikan nasehat, menanamkan kedisiplinan. Sedangkan orangtua berupaya dengan menanamkan kejujuran, membiasakan melakukan Ibadah, menanamkan sifat patuh, memberikan pengetahuan agama, dan mengenalkan

nyanyian Islami. (3) Hasil program kerjasama antara sekolah dengan orangtua dalam melakukan pembinaan pendidikan Islam di TKIT Mu'adz Bin Jabal Yogyakarta dan di TKIT Al-Khairaat Yogyakarta sudah dapat dikatakan berhasil dan baik.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas memfokuskan pada Program Kerjasama Sekolah Dan Orangtua Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Siswa TKIT Al-Khairat Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada *kerjasama pihak sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung*.

2) Dwi Rangga Vischa Dewayanie, "*Kerjasama Orangtua dan Sekolah dalam pembentukan karakter siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan* (Studi Kasus Forum Silaturahmi Ibu dan Orangtua". Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian dalam tesis tersebut bahwa kerjasama orangtua dan guru menjadi suatu pedoman tercapai dan tidaknya pembentukan karakter. Peranan orangtua sangat mendukung perkembangan anak. Dukungan tersebut tidak hanya sekedar mendukung karakter saja akan tetapi membentuk strategi untuk menyamakan persepsi mendidik di sekolah dan di rumah.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian ini memfokuskan pada *Kerjasama Orangtua dan Sekolah dalam pembentukan karakter siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan*. Sedangkan peneliti pada penelitian ini memfokuskan kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung.

3) Nuriyah, Siti (2014) *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan shalat peserta didik tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik telah berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil yang manis karena guru dan orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anak tunagrahita.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah pada metode penelitian yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian ini memfokuskan pada *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Shalat Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah-Gresik*. Sedangkan peneliti pada penelitian ini memfokuskan kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di SMP Hikmah Teladan Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama¹⁷.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah

¹⁷Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta:2006), 66

lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁸. Sedangkan pengertian orangtua adalah orang yang lebih tua atau dituakan dan orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu.¹⁹

Kerjasama yang dimaksud di sini adalah adanya kerjasama atau usaha bersama yang dilakukan sekolah dan orangtua. Dalam hal ini berarti hubungan kerja sama antara guru dan orangtua siswa sangatlah penting dalam membina kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa.. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari siswa yang dilakukan oleh guru, orangtua dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari siswa tersebut.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa siswa. Oleh karena itu, disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi siswa.

Di sekolah siswa dididik menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat siswa sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi siswa. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, sehingga berfungsi untuk melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus ditaati.²⁰

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan seluruh komponen yang terlibat di dalam lingkungan sekolah. Begitu juga dengan orangtua yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, terlebih mengenai kedisiplinan beribadah dan perilaku islami mereka. Karena pada dasarnya orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidik utama dan pertama dalam pendidikan.

¹⁸Sabdulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung :Alfabeta, 2010), 196

¹⁹Ubaydillah, *Jurnal Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak-Anak*, Bontang 2007

²⁰Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pt . Rineka Cipta, 2003), 181

Pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan penanaman nilai-nilai keberagaman siswa di sekolah hanyalah sebatas membantu orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini anak diharapkan punya kemauan keras untuk belajar di rumah dan orangtua memberikan contoh yang baik, karena mereka sudah diberi stimulasi, motivasi dan pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah di sekolah. Dengan demikian guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik dan memiliki peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.²¹

Proses pembelajaran dan penanaman nilai di sekolah, peranan orangtua sangat penting. Karena orangtua dapat pula dilibatkan dalam program pembelajaran, mengatasi kesulitan belajar siswa. Misalnya orangtua dapat membantu kesulitan belajar siswa dalam bidang pelajaran tertentu di rumah untuk memberi penjelasan atau jika diperlukan mendatangkan guru les privat.

Pembinaan kedisiplinan beribadah dan perilaku siswa dalam melibatkan orangtua sangat penting. Karena dalam hal ini orangtua menjadi figur atau contoh utama dalam keluarga. Tidak mungkin anak mau mengerjakan shalat apabila orangtuanya tidak mengerjakannya atau tidak mungkin anak berbuat dan bertutur kata santun apabila orangtuanya tidak memberikan contoh yang baik.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa peran orangtua dalam proses pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan beribadah dan perilaku siswa sangat penting. Maksudnya orangtua bukan saja menjamin kelangsungan hidup anaknya, menyediakan dana, sarana dan prasarana sekolah. Tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran oleh anaknya di rumah. Dengan demikian, pemberdayaan peran orangtua merupakan bagian yang sangat urgen.

Pembinaan kedisiplinan beribadah dan perilaku islami siswa di sekolah melalui kerjasama guru dan orangtua sangat penting dan strategis terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswanya. Kerjasama orangtua dan guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 13

Guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dari orangtua tentang kehidupan, ibadah dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orangtua itu besar manfaatnya bagi sekolah dan guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap siswanya, serta dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat siswa dibesarkan.

Demikian pula, orangtua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orangtua dapat mengetahui perkembangan prestasi, ibadah dan perilaku anaknya di sekolah. Dengan demikian, orangtua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindar dari salah pemahaman yang mungkin timbul antara orangtua dan sekolah.

Orangtua yang bersikap menerima anak yang berkesulitan belajar dan berperilaku yang tidak baik adalah yang paling positif, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini Greenberg percaya bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orangtua.²²

a. Tujuan kerjasama sekolah dengan orangtua

Hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa antara lain bertujuan sebagai berikut:²³

- 1) Saling membantu dan saling mengisi
- 2) Bantuan keuangan dan sarana prasarana
- 3) Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik
- 4) Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk anak

b. Indikator kerjasama sekolah dengan Orangtua

Menurut Mansur ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk menjamin hubungan sekolah dengan masyarakat tumbuh dengan baik di antaranya

²²Patmonodewo, Soemiarti. 2003 Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: Rineka Cipta), 126

²³Padmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, 226.

melibatkan orangtua dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dengan cara:

- 1) Mengadakan *openhouse*
- 2) Mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara atau pembina
- 3) membuat kerjasama sekolah dengan masyarakat.²⁴

Menurut Hasbullah, ada beberapa contoh kerjasama yang dilakukan orangtua dengan sekolah:

- 1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik,
- 2) Diundangnya Orangtua ke sekolah,
- 3) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga,
- 4) *Case Conference*,
- 5) Adanya daftar nilai atau raport.²⁵

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orangtua) antara lain:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan murid baru.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orangtua).
- 3) Adanya konsultasi saat penerimaan raport.
- 4) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
- 5) Adanya buku penghubung
- 6) Mengadakan pertemuan guru dan orangtua siswa.²⁶

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disiplin” berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).²⁷ Kata disiplin dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu *disciple* yang

²⁴Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 99.

²⁵Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 91.

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 128.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²⁸

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah tata tertib, yaitu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.²⁹

F. W Foerster dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul Pendidikan Karakter, disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.³⁰

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptaNya sebagai jalan untuk mendekati diri kepadanya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa, sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada TuhanNya. Sementara secara terminologis, Hasbi Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan:

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah: "pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepadanya." Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariahnya." Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang

²⁸Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, Disiplin Positif, terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 24.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 17.

³⁰Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 233-236

berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama’ Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Sedangkan menurut jumhur ulama’: “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam.³¹

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia menjelaskan secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam: *pertama*, Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji. *Kedua*, Ibadah *‘ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.³²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan beribadah ialah kepatuhan seorang mukallaf terhadap aturan-aturan Allah baik itu perintah maupun larangannya, baik ibadah *mahdhoh* maupun *ghair mahdhoh* yang bertujuan untuk mencapai ridho Allah SWT dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beribadah kepada Allah tidak lepas dari peranan waktu, karena waktu adalah bagian dari kehidupan. Manusia akan dipertanyakan oleh Allah Swt tentang waktu itu. Sehingga agama Islam menganjurkan kepada kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Berkenaan dengan waktu, kita dapat menggunakannya dengan beribadah kepada-Nya dengan disiplin mengerjakan perintah-perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunah. Dalam hal ini menjadi indikator ibadah, antara lain:

- a. Disiplin beribadah kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan.³³

Contohnya:

³¹H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5

³²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Isla*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142

³³Ahmadi, A.. *Ilmu Pendidikan*. (Rineka Cipta Jakarta:2001), 137

- 1) Selalu mengikuti ketentuan atau jadwal ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
 - 2) Tidak meninggalkan ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
 - 3) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
 - 4) Menurut Syahatah disiplin waktu adalah dapat memanfaatkan kekosongan dengan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat seperti menjalankan ibadah yang bersifat sunnah dan membaca al Qur'an.³⁴
- b. Ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an) harus dikerjakan dengan khusus dan benar.³⁵ Menurut Syarifuddin yang dimaksud dengan khusus dalam membaca al Qur'an yaitu konsentrasi. Sedangkan yang dimaksud dengan benar adalah bertajwid dan tidak melalaikan bacaannya.³⁶
- c. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Maksudnya dalam beribadah kita hanya mengharapkan ridha Allah SWT.³⁷

Perilaku Islami mengandung arti seseorang yang memiliki pola tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam segala hal. Imam Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa ada empat unsur yang dapat dijadikan untuk membentuk masyarakat yang islami yaitu,

*“pertama, iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir serta takdir baik dan buruk, kedua, Ibadah-ibadah yang diwajibkan dan dijadikan pilar agama seperti shalat, puasa, haji dan zakat. Ia merupakan bukti iman yang benar, sebagai sarana hukum dalam menyatukan masyarakat, agar bersih, stabil, terpelihara, sehat dan selamat. ketiga, Akhlak yang dianjurkan Islam untuk dijadikan pegangan manusia sebagai bimbingan jiwa, pendidikan bagi tingkah laku dan koreksi diri bagi perjalanan hidup. keempat, Hukum yang adil dan bijaksana”.*³⁸

³⁴Husein Syahatah.. *Akuntansi Zakat: Panduan Praktis Penghitungan Zakat Kontemporer*. (Jakarta : Penerbit Pustaka Progressif, 2004), 44

³⁵Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Bandung: ALFABETA, CV, 2009), 124

³⁶Ahmad Syarifuddin.2004.*Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*.(Jakarta: PT Gema Insani, 2004), 91-93

³⁷Jamaluddin, Syakir. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 2010), 56

³⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 203.

Di kalangan umat Islam masalah yang sangat penting ini sering kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan penggambaran tentang syari'at terutama yang berhubungan dengan shalat, sehingga akibatnya, karena tidak mengenal butir-butir akhlak menurut agama Islam. Dalam praktiknya, tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan perilaku Islami yang dicontohkan Nabi saw.

Secara garis besar indikator perilaku islami seseorang dapat dilihat dari kemampuan menjaga keharmonisan hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.³⁹ Harmonisasi hubungan dengan Tuhan diaplikasikan dalam bentuk beribadah, ikhlas dalam beribadah, sering memohon ampun kepada Tuhan, selalu mengingat Tuhan, bersyukur, dan sabar menjalankan ketika mendapat cobaan.⁴⁰

Dalam upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sejak dini mutlak dibutuhkan. Sebab, seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Hitam dan putihnya generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kegigihan para orangtua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai ajaran agama yang benar.⁴¹

Harmonisasi hubungan dengan sesama manusia dijalankan dalam bentuk mudah memberi maaf kepada orang lain, dermawan, memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, selalu bersikap rendah hati dan menjaga pembicaraan agar tidak menyakiti orang lain.⁴²

Perilaku islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia (muslim), karena itu suatu perbuatan baru bisa disebut pencerminan berperilaku islami jika memenuhi beberapa indikasi, diantaranya :

- a. Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan berperilaku islami. Jika seseorang misalnya tiba-

³⁹Ramayulis. Psikologi Agama.(Jakarta:Kalam Mulia, 2002), 120

⁴⁰Ramayulis. Psikologi Agama, 118-120

⁴¹Hidayat, Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 2 Nomor 1 Tahun 2013, dimuat dalam <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>

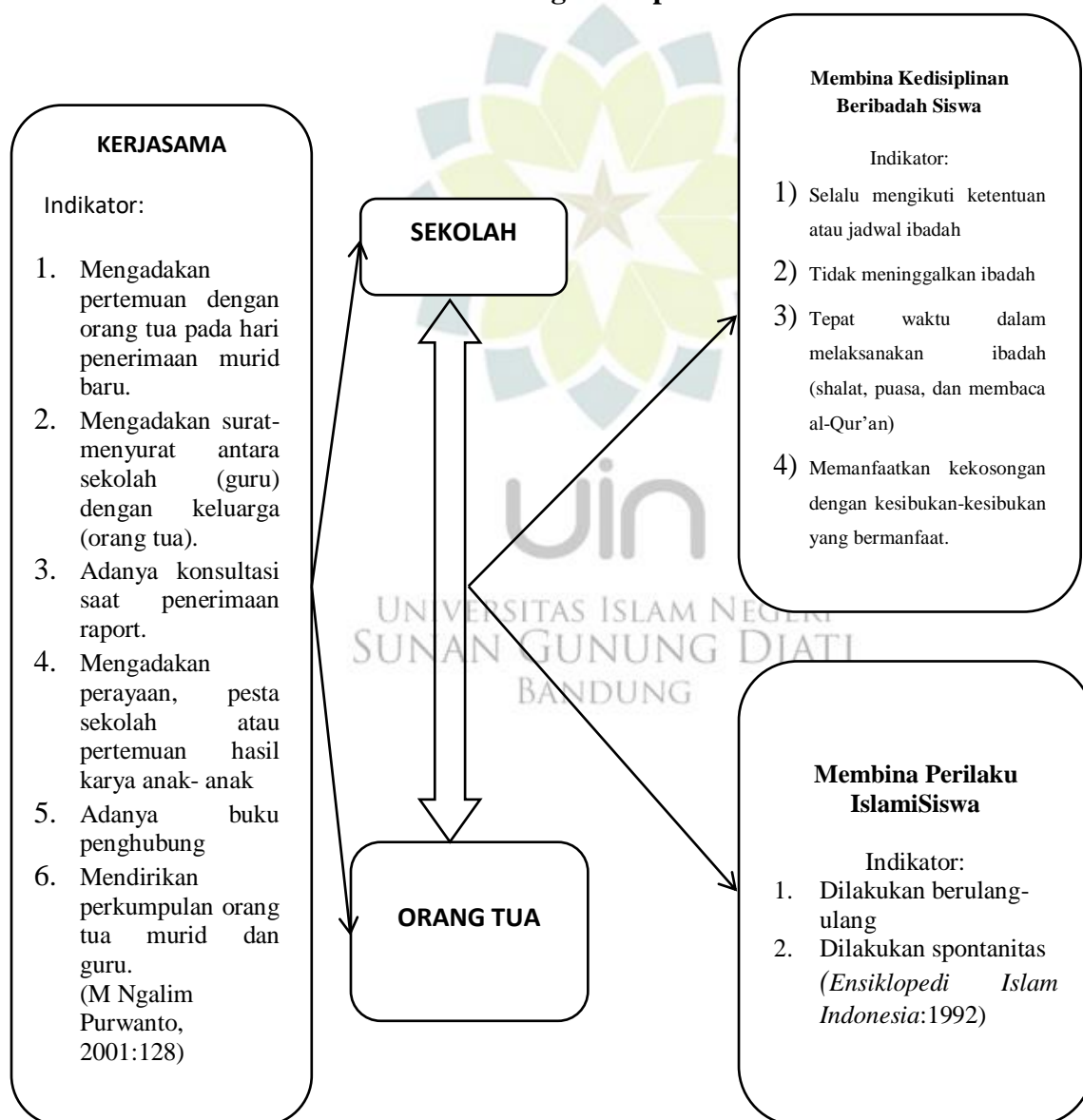
⁴²Ramayulis. Psikologi Agama, 118-119

tiba berderma kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan sebagai dermawan”.

- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya. Jika suatu perbuatan kebaikan dilakukan setelah berpikir berulang-ulang, ditimbang-timbang apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁴³

Paparan kerangka berpikir di atas dapat dipahami dengan skema berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



⁴³Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 445.